

Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Pada Inovasi Pengolahan Nugget Pisang Untuk Meningkatkan Ekonomi Di Desa Sipispis

Empowerment of Housewives in Banana Nugget Processing Innovation to Improve Economy in Sipispis Village

Silvia Carmanita Siagian¹, Mutiara Nugraheni², Mhd Akbar Hasibuan³

Family Welfare Education Graduate college Student, Yogyakarta State University, Indonesia¹

Lecture Family Welfare Education Graduate Program, Yogyakarta State University, Indonesia²

Family Welfare Education Graduate college Student, Yogyakarta State University, Indonesia³

E-mail: silviacarmanitasiagian@gmail.com

diterima tanggal 20 Maret 2019 direvisi tanggal 07 Mei 2019 disetujui tanggal 26 Juli 2019

Abstract

The main objective of the study was to see an increase in family economy by empowering housewives to innovate the processing of banana nuggets in improving the economy of the Sipispis Village family. The researcher used two models, first the four level evaluation models, namely reaction, learning, behavior and results. The use of the four research models is to see the achievement of ongoing empowerment success. Second, by using the Four D Model, namely to define which aims to determine the constraints faced at the time the activities are implemented, to design which aims to design recipes, then to develop which means to develop recipes so that they are worthy of testing, and to disseminate which aims to conduct recipes assessments. The population of this study was two culinary experts of the Family Welfare Education, eight students of Family Welfare Education, UNY Postgraduate and 67 housewives. The main sample of this study was housewives using the stratified proportional random sampling technique to obtain a sample of 67 people. The Research Results of the Four Evaluation Model Levels on the reaction of good categories were 88%, learning categories were not good 78%, behaviors in good categories were 81% and good results were 85%. The purpose of the Four D Model is to define which means looking for recipes followed by designing recipes after the development stage which is assessed by its product design and the last step is to disseminate which means that the dissemination is done by holding housewives empowerment activities. It is hoped that the local government will pay more attention to and will facilitate this empowerment on an ongoing basis.

Keywords: Empowerment, Banana Nugget, Sipispis Village

Abstrak

Tujuan utama penelitian untuk melihat peningkatan ekonomi keluarga dengan cara memberdayakan ibu rumah tangga pada inovasi pengolahan nugget pisang dalam meningkatkan ekonomi keluarga Desa Sipispis. Peneliti menggunakan dua model, pertama model evaluasi empat level yaitu reaksi, pembelajaran, perilaku dan hasil. Penggunaan model untuk melihat pencapaian keberhasilan pemberdayaan yang berlangsung. Kedua dengan menggunakan Model Empat D yaitu *define* bertujuan untuk menentukan kendala yang dihadapi pada saat kegiatan dilaksanakan, *design* bertujuan untuk mendesign resep, *develop* bertujuan untuk mengembangkan resep sehingga layak uji coba, dan *disseminate* bertujuan untuk penilaian resep. Populasi penelitian ini dua orang dosen Pendidikan Kesejahteraan Keluarga ahli dibidang kuliner, delapan mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Pascasarjana UNY dan 67 ibu rumah tangga. Sampel utama penelitian ini adalah ibu rumah tangga dengan menggunakan teknik *stratified proportional random sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 67 orang. Hasil penelitian Model Evaluasi Empat Level pada reaksi kategori bagus 88%, pembelajaran kategori kurang baik 78%, perilaku kategori baik persentasi 81% dan hasil kategori baik persentasi 85%. Tujuan dari Model Empat D yaitu *define* mencari resep acuan dilanjutkan *mendesign* resep setelah itu tahap *develop* dilakukan penilaian dari rancangan produk dan terakhir *diseminate* penyebarluasan dilakukan dengan cara mengadakan kegiatan pemberdayaan ibu rumah tangga. Diharapkan pemerintah setempat lebih memperhatikan dan memfasilitasi pemberdayaan ini secara berkesinambungan.

Kata Kunci: pemberdayaan; nugget pisang; Desa Sipispis

A. Pendahuluan

Desa Sipispis merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara dengan sumber daya alam yang memiliki potensi dibidang pertanian dan perkebunan cukup memadai. Sebagian besar masyarakat Desa Sipispis menggantungkan hidup dengan bertani dan berkebun. Dengan memanfaatkan lahan yang ada masyarakat menanam pisang, coklat, sawit, dan pohon karet.

Desa Sipispis memiliki lahan pertanian dan perkebunan yang cukup serta didukung destinasi wisata arum jeram yaitu Sei Bah Bolon. Sei Bah Bolon merupakan salah satu obyek wisata arum jeram yang terletak di Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Dari segi potensi alam, Desa Sipispis merupakan desa yang memiliki sumber daya alam yaitu objek wisata arum jeram yang sekarang ini sudah mulai ramai dikunjungi oleh pengunjung baik lokal maupun luar kota. Oleh karena itu, masyarakat setempat harus dapat memanfaatkan objek wisata ini dengan berwirausaha untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Pada kenyataannya masyarakat Desa Sipispis belum sepenuhnya dapat menggunakan objek wisata sebagai mata pencaharian untuk berwirausaha serta minimnya pengetahuan ibu rumah tangga dalam mengolah dan memanfaatkan pangan lokal hasil pertanian untuk dijadikan suatu makanan yang dikemas sebagai oleh-oleh ciri khas Desa Sipispis.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), menjelaskan garis kemiskinan Kabupaten Serdang Bedagai mengalami peningkatan setiap tahunnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 : Garis Kemiskinan Kabupaten Serdang Bedagai

Kab/ Kota	Garis Kemiskinan				
	2013	2014	2015	2016	2017
Ser- dang Beda- gai	288126	291732	301639	336478	350892

Sumber: Data BPS

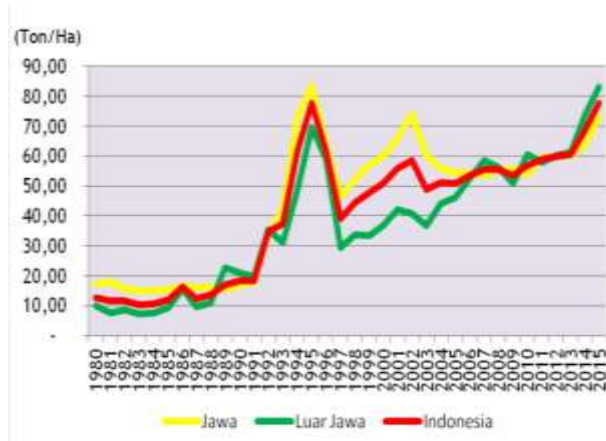
Data dari tahun 2013 sampai 2017 selama lima tahun berturut-turut, garis kemiskinan mengalami peningkatan 3,13 persen. Dengan melihat angka peningkatan garis kemiskinan tersebut maka perlu ada pemberdayaan bagi ibu rumah tangga khususnya di Desa Sipispis untuk meningkatkan ekonomi keluarga.

Pemberdayaan perempuan adalah suatu proses dan memberi perempuan kekuatan atau wewenang untuk menantang situasi tertentu (Basu & Basu 2001). Perempuan yang dimaksud adalah ibu rumah tangga yang harus dapat membuat perubahan baru di desa. Salah satunya dengan memanfaatkan dan menginovasi bahan pangan lokal yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan ibu rumah tangga, yakni dengan membuat olahan makanan dari pisang menjadi *nugget* pisang.

Nugget adalah suatu bentuk produk daging giling yang dibumbui, kemudian diselimuti oleh perekat tepung, pelumuran tepung roti (*breading*), dan digoreng setengah matang lalu dibekukan untuk mempertahankan mutu selama penyimpanan (Hasibuan, 2012). Nugget merupakan makanan siap saji (*fast food*) yang sangat digemari oleh semua kalangan baik anak-anak hingga orang dewasa, (Marwanti, 2001). Nugget pada umumnya dibuat dari daging ayam. Akan tetapi seiring perkembangan zaman, perlu dilakukan sebuah inovasi untuk memberi cita rasa agar masyarakat penasaran. Inovasi yang dirancang pada pembuatan nugget dengan bahan utama pisang. Di dalam adonan nugget dimasukkan coklat dan keju sebagai isian (*filling*). Pisang termasuk tanaman serbaguna, mulai dari akar batang sampai daun dapat dimanfaatkan. Buah pisang dapat diolah baik dalam keadaan mentah maupun matang. Salah satu olahan pisang mentah adalah tepung pisang, sedangkan hasil olahan pisang matang yaitu kolak pisang dan keripik pisang (Martadillah, 2008). Selain dari olahan tersebut, buah pisang dapat dimanfaatkan produk olahan nugget pisang (Almatsier, 2001).

Pisang merupakan salah satu produk buah unggulan nasional yang mudah dijumpai

disetiap rumah dan dapat dikonsumsi oleh anak-anak hingga orang tua. Berdasarkan pernyataan diatas perkembangan produktivitas pisang di Indonesia menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Produktivitas pisang di Indonesia tahun 1980-2015 (Sumber: Data BPS)

Ditinjau dari sisi produktivitas, untuk komoditas pisang di Indonesia selama kurun waktu 1980-2015 cenderung berfluktuasi (Gambar 1) dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 6,58 persen per tahun. Pada tahun 1980 produktivitas pisang di Indonesia mencapai 12,53 ton/ha kemudian naik pada tahun 2015 menjadi 77,64 ton/ha. Peningkatan produktivitas pisang tertinggi dicapai pada tahun 1992 dengan pertumbuhan sebesar 89,29 persen terhadap tahun 1991 atau naik dari 18,30 ton/ha menjadi 34,64 ton/ha. Sebaliknya, penurunan produktivitas pisang terendah terjadi pada tahun 1997 yang mencapai 36,54 persen dibandingkan tahun 1996, semula 61,68 ton/ha turun jadi 39,14 ton/ha.

Berdasarkan data rata-rata produksi pisang selama tahun 2011-2015, terdapat 11 (sebelas) provinsi sentra produksi pisang di Indonesia yang memberikan kontribusi hingga 88,07 persen. Provinsi tersebut adalah Jawa Timur, Jawa Barat, Lampung, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Banten, Bali, Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Timur, dan Sumatera Barat.

Pangan lokal adalah pangan yang diproduksi dan dikembangkan sesuai dengan

potensi dan sumberdaya wilayah dan budaya setempat (Utami, 2015: 151). Sesuai dengan perkembangan zaman, produk bahan pangan lokal diinovasi menggunakan tambahan pangan lainnya, tapi tetap memakai produk bahan pangan lokal sebagai bahan utamanya (Suhardjo, 2013). Daerah yang memiliki kekayaan pangan lokal yang mencukupi sangat sesuai diadakan pemberdayaan kepada masyarakat, khususnya ibu rumah tangga. Dengan adanya pemberdayaan ini ibu rumah tangga dapat mengolah pisang menjadi *nugget* yang dapat memiliki nilai jual tinggi serta dapat menambah ekonomi keluarga.

Menurut Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat, dinyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara terdapat pada Pasal 1, ayat 8 (Khumaidi, 2004).

Kegiatan pemberdayaan ibu rumah tangga yang baik pada umumnya mensyaratkan adanya proses pendampingan. Fungsi pendampingan adalah untuk memfasilitasi, memotivasi ibu rumah tangga serta mengawal agar kegiatan pemberdayaan sesuai dengan maksud dan tujuan yang dikehendaki. Melalui kegiatan pemberdayaan ini dapat menuntun ibu rumah tangga menggali potensi dalam diri serta memanfaatkan bahan pangan lokal sehingga dapat meningkatkan ekonomi keluarga (Danang, 2013).

Kegiatan pemberdayaan ibu rumah tangga yang baik, pada umumnya memberikan suatu isyarat adanya proses pendampingan. Hal ini menjadi penting karena objek pemberdayaan merupakan ibu rumah tangga dengan dinamikanya serta latar belakang yang berbeda. Fungsi pemberdayaan adalah untuk memfasilitasi, memotivasi serta mengawal agar kegiatan pemberdayaan ibu rumah tangga sesuai dengan maksud dan tujuan yang dikehendaki (Nurita, 2016: 47).

Pemberdayaan ibu rumah tangga yang baik seyogyanya mampu mengakomodir berbagai aspek yang berkembang dan

dibutuhkan oleh masyarakat khususnya ibu rumah tangga. Masyarakat sangat memerlukan peningkatan kesejahteraan, namun juga berharap agar dalam pencapaian kesejahteraan tersebut tidak mengorbankan aspek-aspek lain, seperti budaya, keserasian lingkungan dan jati diri sebagai bagian dari sebuah komunitas.

Oleh karena itu, kemampuan masyarakat khususnya ibu rumah tangga yang dapat dikembangkan banyak seperti kemampuan untuk berwirausaha, kemampuan memanfaatkan bahan pangan lokal untuk mengolah makanan yang mempunyai nilai jual tinggi sehingga dapat mengatasi angka kemiskinan. Sebenarnya masih banyak kebutuhan atau permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat khususnya ibu rumah tangga. Masalah penelitian ini adalah jumlah angka kemiskinan setiap tahun meningkat. Kurangnya wawasan dan pengetahuan ibu rumah tangga dalam memanfaatkan bahan pangan lokal dalam mengolah makanan untuk dijadikan sebuah makanan khas oleh-oleh. Dengan adanya pemberdayaan ini diharapkan dapat mengatasi angka kemiskinan, meningkatkan ekonomi masyarakat khususnya ibu rumah tangga, menambah wawasan dan pengetahuan ibu rumah tangga dalam mengolah bahan pangan lokal.

B. Penggunaan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua metode, metode pertama menggunakan model evaluasi empat Level yaitu Level Satu Reaksi, Level Dua Pembelajaran, Level Tiga Perilaku dan Level Empat Hasil. Model ini digunakan untuk melihat pencapaian keberhasilan pemberdayaan yang berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2018 di Desa Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai. Alasan peneliti lebih memilih desa ini untuk diadakan program pemberdayaan karena hasil pangan lokal yang ada seperti pisang, dapat diolah kembali menjadi olahan menu dengan menginovasi bahan pangan lokal. Memberi wawasan dan ilmu kepada ibu rumah tangga melalui kegiatan pemberdayaan. Kedua adalah metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan pendekatan deskriptif yang berorientasi pada

pengembangan produk dengan menggunakan Model 4 D yaitu *define, design, develop, dan disseminate*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2018 di Gedung Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Metode penelitian ini digunakan untuk melihat keberhasilan inovasi pengolahan bahan pangan lokal yang digunakan oleh peneliti. Populasi penelitian ini delapan mahasiswa Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga konsentrasi Pendidikan Tata Boga Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, dua dosen *expert* dibidang boga dan 67 ibu rumah tangga Desa Sipispis. Sampel utama penelitian ini adalah ibu rumah tangga Desa Sipispis dengan teknik *stratified proportional random sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 67 orang. Metode yang digunakan adalah studi literatur, artikel dan website. Untuk teknik analisis data menggunakan P%.

$$P\% = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase jawaban
F = Frekuensi jawaban
N = Jumlah responden

Hasil dari analisis data diatas, maka pengukuran evaluasi empat level akan diinterpretasikan dengan menggunakan rumus pembobotan dari Kirkpatrick, seperti tercantum di bawah ini. Kriteria penilaian hasil pembobotan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Evaluasi 4 Level

Range	Interpretasi
<50%	Peserta menunjukkan reaksi kurang baik terhadap pemberdayaan
50-60%	Peserta menunjukkan reaksi yang lebih baik terhadap pemberdayaan
61-80%	Peserta menunjukkan reaksi yang positif karena menyadari mendapat masukan yang berguna selama pemberdayaan
81-100%	Peserta menunjukkan reaksi positif yang tinggi

(Kirkpatrick, 1979).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Model Evaluasi Empat Level

Dalam pemberdayaan ini model evaluasi empat level dikemukakan dari Model Kirkpatrick yang memiliki kelebihan, karena sifatnya yang menyeluruh, sederhana, dan dapat diterapkan berbagai situasi pemberdayaan. Menyeluruh dalam artian model evaluasi ini mampu menjangkau semua sisi dari suatu program pemberdayaan. Dikatakan sederhana karena model ini memiliki alur logika yang sederhana dan mudah dipahami serta kategorisasi yang jelas dan tidak berbelit-belit. Sementara dari sisi penggunaan, model ini bisa digunakan untuk mengevaluasi berbagai macam jenis pemberdayaan dengan berbagai macam situasi.

Model evaluasi empat level dikenal pertama kali pada tahun 1959 ketika Donald L. Kirkpatrick menulis empat seri artikel dengan judul “*Techniques for Evaluating Training Programs*” yang diterbitkan dalam *Training and Development, the journal of The American Society for Training and Development (ASTD)*. Artikel-artikel tersebut menggambarkan evaluasi empat level yang diformulasikan oleh Kirkpatrick berdasarkan konsep dari disertasi beliau pada University of Wisconsin, Madison.



Sumber: Tan dan Newmen (2013)

Gambar 2. Kirkpatrick's Four Level Taxonomy

Level 1: Reaksi (*Reaction*) yaitu reaksi yang dilakukan peserta dalam menanggapi pemberdayaan yang diikuti. Reaksi yang dimaksud berupa tanggapan, pandangan, pendapat dan keinginan peserta tentang materi dan metode yang digunakan dalam pemberdayaan. Reaksi peserta setelah mengikuti pemberdayaan digunakan untuk mengukur kepuasan peserta dengan standar kesuksesan yang telah ditetapkan. Level 2: Pembelajaran (*Learning*) yaitu tingkat

pembelajaran peserta dalam pemberdayaan diukur seberapa jauh transfer pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta terjadi dalam pemberdayaan. Pengukuran pembelajaran ini diukur masih pada konteks pemberdayaan. Level 3: Perilaku (*behavior*) yaitu mengukur apakah materi yang telah diberikan diterapkan di Los Pasar Sipispis. Pada level ini berfokus pada kemampuan yang dimiliki peserta pemberdayaan dalam mentransfer pembelajaran kedalam wirausaha yang akan dijalani. Level 4: menyatakan bahwa hasil akhir dalam konteks pemberdayaan mencakup hasil yang dicapai bagus dan kepuasan ibu rumah tangga dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa dalam melakukan implementasi model evaluasi empat level, harus dilakukan secara sekuen, karena setiap level merupakan hal yang penting dan mempunyai dampak pada level berikutnya. Sebagai contoh, apabila dilakukan evaluasi langsung di level-3 (tanpa melakukan evaluasi di level-2), ketika hasil evaluasi mengindikasikan bahwa hanya sedikit peserta yang perilakunya berubah sesuai dengan tujuan kegiatan pemberdayaan, maka kesimpulan yang muncul adalah bahwa program pemberdayaan tidak bagus, sehingga tidak lagi dilanjutkan atau dilakukan modifikasi sedemikian rupa demi kelanjutan kegiatan pemberdayaan tersebut. Perubahan perilaku terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi seperti kondisi tempat kegiatan, sarana prasarana, narasumber dan peserta pemberdayaan. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah dengan melihat hasil analisis evaluasi di level-2, sehingga dapat ditelusuri, apakah kemampuan peserta pemberdayaan ibu rumah tangga bisa merubah perilakunya yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap materi. Dengan alasan peserta masih kurang dalam memahami materi kemudian dapat ditelusuri dengan melihat hasil analisis peserta di level-1, apakah pemahaman materi yang kurang dari peserta karena disebabkan oleh ketidakpuasan peserta terhadap penyelenggaraan pemberdayaan ibu rumah tangga atau karena kualitas narasumber yang kurang menguasai materi dan lingkungan, sehingga peserta tidak mempunyai

motivasi dalam belajar ketika saat proses kegiatan pemberdayaan berlangsung. Jadi dengan dilakukannya implementasi model empat level secara sekuen, maka dapat disimpulkan setiap level harus diadakan evaluasi supaya kedepannya lebih bagus.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dengan menggunakan Model Evaluasi Empat Level menunjukkan bahwa: Level 1 Reaksi kategori positif yang tinggi dengan presentasi 88 persen. Reaksi ibu rumah tangga Desa Sipispis pada saat kegiatan pemberdayaan berlangsung di desa tersebut terlihat sangat antusias, motivasi dan kepuasan, karena menurut mereka kegiatan ini adalah hal baru. Mengukur tingkat kepuasan peserta dalam kegiatan pemberdayaan merupakan hal yang penting, karena menyangkut motivasi mereka dalam belajar. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Holton, F., E. (1996) bahwa motivasi belajar berhubungan langsung dengan pembelajaran. Evaluasi di level 1 tidak mengukur apa yang peserta telah pelajari, namun mengukur minat, motivasi, dan tingkat perhatian dari peserta pelatihan (Smidt,., Balandin,S., Sigafos, J., & Reed, V, A. 2009).

Langkah-langkah evaluasi di level-1 dalam kegiatan pemberdayaan ibu rumah tangga adalah: 1) Narasumber menentukan hal-hal yang dapat menginformasikan kepuasan peserta pemberdayaan ibu rumah tangga dalam mengikuti kegiatan seperti fasilitas, jadwal, kualitas narasumber, kualitas *hand out*, kualitas media pembelajaran, strategi pembelajaran yang diterapkan narasumber, kesiapan dan keramahan panitia, serta informasi lainnya yang dibutuhkan; 2) Informasi tersebut kemudian dikemas dalam suatu format isian yang mudah dimengerti oleh ibu rumah tangga. Narasumber juga menambahkan kolom komentar dan saran sebagai informasi tambahan; 3) Narasumber segera melakukan evaluasi di level ini, baik ketika kegiatan berlangsung, maupun setelah kegiatan pemberdayaan berakhir.

Level 2 Pembelajaran termasuk kategori positif karena menyadari mendapat masukan yang berguna selama pemberdayaan dengan presentasi 70 persen. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan, keterampilan dan

sikap yang mereka miliki, karena keterbatasan waktu untuk mencari dan menambah pengetahuan, serta kurangnya menggali potensi yang ada dalam diri peserta pemberdayaan ibu rumah tangga. Untuk itu, diharapkan kepada ibu rumah tangga Desa Sipispis belajar keras untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah bahan pangan lokal.

Evaluasi di level-2 berhubungan dengan pengukuran peningkatan kompetensi peserta, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan tujuan diadakannya pemberdayaan. Pembelajaran didefinisikan sebagai prinsip, fakta-fakta, dan teknik yang dimengerti dan diserap oleh peserta (Kirkpatrick. 1979). Tujuan pelaksanaan evaluasi belajar di level-2 menurut Kennedy, E., P., Chyung, Y., S., Winiecki, J., D., & Brinkerhoff, O., R. (2013) adalah untuk mengukur seberapa baik peserta dalam mempelajari pengetahuan atau keterampilan yang disampaikan dalam kegiatan pengajaran.

Dari definisi tersebut, mengukur pembelajaran berarti menentukan satu hal atau lebih yang berhubungan dengan tujuan pemberdayaan, seperti pengetahuan apa yang telah dipelajari, keterampilan apa yang telah dikembangkan atau ditingkatkan, dan sikap apa yang telah berubah.

Langkah evaluasi dalam melaksanakan kegiatan di level-2, adalah narasumber melakukan evaluasi terkait peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap sebelum dan sesudah pemberdayaan. Evaluasi dilakukan yaitu dengan memberikan sesi tanya jawab yang berhubungan dengan kegiatan berlangsung. Mengukur *skill* ibu rumah tangga sampai sejauh mana keterampilan yang dimiliki dalam mengolah bahan pangan lokal. Memberikan kuesioner untuk mengukur sikap ibu rumah tangga dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan di Desa Sipispis.

Level 3 Perilaku termasuk kategori reaksi positif yang tinggi dengan presentasi 81 persen. Dapat dilihat dari perilaku ibu rumah tangga Desa Sipispis saat pemberdayaan berlangsung. Perilaku yang ditunjukkan mereka mengikuti pemberdayaan dimulai dari

awal sampai akhir diikuti secara kondusif dan tertib mengikuti alur rangkaian acara kegiatan pemberdayaan.

Perilaku menurut Kirkpatrick, D., L. & Kirkpatrick J., D. (2006), didefinisikan sebagai sejauh mana perubahan perilaku muncul karena peserta mengikuti program pemberdayaan. Evaluasi level-3 dilakukan untuk mengindikasikan sejauh mana materi dalam pemberdayaan diaplikasikan pada pekerjaan atau wirausaha yang akan dijalani setelah mengikuti kegiatan tersebut (Steensma, H., & Groeneveld, K. 2010). Menurut Tan, K. & Newman, E. (2013) evaluasi perilaku mengukur pengetahuan, keterampilan, atau sikap apa yang dipelajari untuk diaplikasikan dalam pekerjaan atau wirausaha yang dijalani. Dari definisi tersebut dapat diartikan tujuan dilakukannya evaluasi di level 3 adalah untuk mengukur perubahan dalam perilaku kerja yang muncul karena peserta tersebut mengikuti program pemberdayaan.

Level 4 Hasil kategori positif yang tinggi dengan presentasi 85 persen. Hasil akhir pemberdayaan ibu rumah tangga Desa Sipispis berjalan dengan lancar dari awal sampai akhir. Mengikuti acara sesuai dengan *rundown* yang dibuat. Alat dan bahan disediakan sesuai yang diharapkan sehingga hasil produk yang diinginkan baik. Diharapkan hasil akhir pemberdayaan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan serta menerapkan untuk memulai usaha di Desa Sipispis dengan memanfaatkan bahan pangan lokal yang ada.

Pelaksanaan program pemberdayaan, tentunya bertujuan mendapatkan hasil yang baik, seperti peningkatan kualitas, produktivitas, atau tingkat keselamatan kerja. Evaluasi hasil menurut Kirkpatrick, D., L. & Kirkpatrick J., D. (2006) dapat didefinisikan sebagai sebuah hasil akhir yang terjadi sebagai akibat peserta mengikuti pemberdayaan ibu rumah tangga. Rafiq, M. (2015) menyatakan bahwa evaluasi di level-4 bertujuan apakah pemberdayaan rumah tangga ini bermanfaat bagi masyarakat Desa Sipispis. Hasil akhir dalam konteks evaluasi di level 4 mencakup hasil produksi yang meningkat, kepuasan pelanggan, dan peningkatan ekonomi keluarga Langkah-langkah dalam melakukan evaluasi di level-4

adalah: 1) Narasumber memberikan waktu untuk melihat dampak yang muncul atau tercapai; 2) Narasumber mewawancarai ibu rumah tangga setelah pemberdayaan selesai dan meminta peserta mengisi kuesioner; 3) Narasumber melakukan pengukuran, baik sebelum dan sesudah program pemberdayaan apabila memungkinkan; 4) Narasumber mempertimbangan biaya yang dikeluarkan dengan hasil yang didapat.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa dalam melakukan model evaluasi empat level, harus dilakukan secara sekuen, karena setiap level merupakan hal yang penting dan mempunyai dampak pada level berikutnya. Jadi dengan dilakukannya implementasi model empat level secara sekuen, terdapat ukuran lebih sebagai dasar analisis untuk menarik suatu kesimpulan.

2. Model Empat D

Jenis metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) yang ada, dipilih model penelitian Empat D. Model penelitian ini merupakan singkatan dari empat tahap penelitian yaitu *define*, *design*, *develop* dan *disseminate*. Berikut akan dijelaskan mengenai model Empat D dalam pemberdayaan ini:

a. Define

Tahap *define* merupakan tahap awal yang dilakukan dengan cara pencarian resep acuan. Resep acuan yang digunakan adalah sebanyak 1 (satu) buah resep yang sudah teruji. Meski sudah teruji, peneliti melakukan pengujian kembali di Laboratorium Teknik Boga UNY yang hasilnya dianalisis oleh dosen *expert* dibidang boga, sehingga didapatkan produk acuan yang benar-benar memenuhi kriteria yang diinginkan. Kemudian resep acuan ini akan dilanjutkan melalui pengembangan produk dengan substitusi menggunakan pisang raja dalam tahap selanjutnya. Berikut ini adalah pemaparan dari 3 (tiga) resep pada Tabel 3:

Tabel 3. Resep Nugget Pisang

No	Bahan	Resep I	Resep II	Resep III
1	Tepung Terigu	75gr	500gr	200gr
2	Pisang Gepok	200gr	-	-
3	Gula Pasir	-	200gr	200gr
4	Susu Kental	-	100gr	100gr

	Manis			
5	Telur	50 gr	100 gr	100 gr
6	Vanili	3 gr	5gr	5gr
7	Minyak Goreng	1000gr	1000gr	1000gr
8	Tepung Panir	500gr	500gr	500gr
9	Susu bubuk	25 gr	-	-
10	Garam	3gr	-	-
11	Pisang Raja	-	500gr	800gr

Keterangan:

Resep I: Acuan (Sumber: Resep Cookpad)

Resep II: uji coba pertama (Sumber: Resep pribadi)

Resep III: Hasil Uji Coba yang sudah valid.

Tahap *Define* menghasilkan sebuah resep acuan pada tahap *design*. Tahap ini mengembangkan resep acuan dengan substitusi pisang 500 gram dan tepung terigu 500 gram. Resep acuan akan disubstitusi dengan cara bertahap dengan presentase satu banding satu. Setelah diuji coba dan dinilai oleh dosen ahli bidang kuliner mendapat masukan terhadap resep acuan untuk diperbaiki agar bisa dijadikan sebuah resep acuan. Masukkan dari dosen *expert* dibidang boga adalah nugget pisang dengan substitusi 500 gram pisang dan 500 gram tepung menghasilkan tekstur keras dan rasa pisanginya tidak terasa. Adonan terlalu tebal, sehingga pada saat digoreng tidak matang dengan sempurna. Maka, resep diperbaiki dengan substitusi 200 gram tepung terigu dan 800 gram pisang. Dengan mendapatkan komentar dan saran, maka dijadikan sebuah informasi untuk memperbaiki resep. Resep yang sudah valid dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Resep Acuan Nugget Pisang

No	Bahan	Jumlah	Satuan
1	Tepung Terigu	200	Gram
2	Pisang Raja	800	Gram
3	Gula Pasir	200	Gram
4	Susu Kental Manis	100	Gram
5	Telur	100	Gram
6	Vanili	5	Gram
7	Minyak Goreng	1000	Gram
8	Tepung Panir	500	Gram

Sumber: (Resep Pribadi, 2018).

Berdasarkan resep acuan yang dibuat dan telah dinilai oleh dosen *expert* dibidang boga, maka diambil kesimpulan resep III akan digunakan pada pemberdayaan ibu rumah tangga di Desa Sipispis.

b. Design

Tahap pertama atau *define* menghasilkan resep acuan yang kemudian dilanjutkan pada tahap *design*. Tahap ini mengembangkan resep acuan mendesign dan memodifikasi nugget pisang. Pada modifikasi proses pembuatan nugget pisang diperlukan tingkat ketelitian yang tinggi. Menata rapi setiap potongan pisang yang diletakkan ditengah adonan sebelum ditutup kembali. Setelah itu dikukus, lalu dipotong-potong dan dilumuri dengan telur dan tepung panir. Hasil jadi yang didapat yaitu pada saat nugget dibelah tampak kelihatan potongan isian pisang didalamnya. Proses pembuatan nugget pisang dapat dilihat pada Tabel 5:

Tabel 5. Proses pembuatan nugget pisang

No.	Proses Pembuatan
1	Seleksi dan penimbangan bahan
2	Proses pengadukan
3	Proses mencetak
4	Proses meletakkan potongan pisang ditengah adonan
5	Proses menutup adonan
6	Proses mengukus
7	Adonan dipotong-potong dan dilumuri telur dan tepung panir
8	Proses penggorengan
9	Proses pemberian topping

c. Develop

Tahapan selanjutnya setelah design adalah tahap *develop* atau tahapan dimana dilakukan *expert appraisal* produk. *Expert appraisal* adalah teknik untuk melakukan validasi atau menilai kelayakan dari rancangan produk. Dalam penelitian kali ini, *expert appraisal* akan disebut dengan validasi. Validasi dilakukan oleh dua dosen *expert* di bidang boga. Secara rinci respon dari validator dapat dilihat pada Tabel 6 dibawah ini:

Tabel 6. Validasi Nugget Pisang

Karakteristik	Validator I	Validator II
Warna	Baik	Baik
Aroma	Aroma sudah sesuai	Aroma sudah sesuai
Tekstur	Lembut didalam, <i>crunchy</i> diluar	Lembut
Rasa	Manis	Manis

(Sumber: Data Primer, 2018).

d. Disseminate

Tahap terakhir dari model penelitian ini, sering disebut juga tahap penyebarluasan atau

publikasi. Penyebarluasan atau publikasi ini dilakukan dengan cara mengadakan kegiatan pemberdayaan ibu rumah tangga di Desa Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Dengan memanfaatkan bahan pangan lokal yang tersedia dapat menjadikan hasil olahan tersebut memiliki nilai jual tinggi serta meningkatkan ekonomi keluarga.

Pemberdayaan ibu rumah tangga dikatakan berhasil apabila tujuan dari pemberdayaan itu sendiri dapat tercapai, yakni masyarakat khususnya ibu rumah tangga yang semula tidak berdaya menjadi lebih berdaya dengan kata lain selama ini kurang produktif, dengan adanya pemberdayaan ini menjadi produktif. Selain daripada itu, proses pelaksanaan kegiatan pemberdayaan ibu rumah tangga akan memberikan *out put* atau hasil yang bagus apabila proses pemberdayaan ibu rumah tangga mampu mengembangkan kemampuan dan keahlian ibu rumah tangga yang diberdayakan setelah selesai kegiatan pemberdayaan.

Untuk lebih jelasnya, proses kegiatan pelaksanaan pemberdayaan ibu rumah tangga sebagai berikut:

a. Pemberian Materi Pemberdayaan

Materi pengolahan bahan pangan yaitu nugget pisang disampaikan melalui media *hand out* dan *power point*. Materi diberikan pada kegiatan pelatihan berlangsung, sebelum memulai serangkaian proses pemberdayaan, mentor terlebih dahulu menjelaskan materi dengan melakukan demonstrasi singkat, hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara jelas tentang proses pengolahan nugget pisang.

b. Pelaksanaan Pelatihan Mengolah Nugget Pisang

Pelaksanaan pemberdayaan mengolah nugget pisang dilakukan satu hari yaitu pada hari Sabtu, 21 Juni 2019 mulai dari pukul 08.00 WIB sampai 15.00 WIB. Tutor melakukan pendampingan kepada peserta untuk memastikan bahwa peserta benar-benar mengerti tentang materi yang diberikan dan mengerti *step by step* proses pengolahan nugget pisang.

c. Ketersediaan Alat Bahan

Alat dan bahan yang digunakan pada pemberdayaan semua tersedia dengan

lengkap. Alat yang digunakan merupakan alat-alat yang biasa digunakan oleh ibu rumah tangga dan bahan yang digunakan mudah diperoleh. Alat yang digunakan adalah alat dapur diantaranya kompor gas, kukusan, baskom, pisau, wajan, *telenan*, *sutil* dan saringan. Bahan yang digunakan adalah tepung, pisang, telur, gula, garam, minyak goreng, coklat, keju dan seres.

d. Dukungan Pemberdayaan

Pelaksanaan pemberdayaan ini berhasil terlaksana berkat dukungan dari pihak-pihak terkait seperti ibu rumah tangga, Kepala Desa Sipispis. Dukungan yang diberikan merupakan bentuk positif dari kegiatan pemberdayaan ibu rumah tangga. Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan ini dihadiri oleh perwakilan pejabat Desa Sipispis yang datang untuk melihat dan mendukung kegiatan pemberdayaan ini.

e. Kendala yang dihadapi

Kendala yang dihadapi pada saat proses pelaksanaan kegiatan pemberdayaan adalah peserta kurang disiplin dalam hal waktu. Maksudnya peserta pemberdayaan ibu rumah tangga datang terlambat, sehingga menghambat proses kegiatan pemberdayaan. Selain waktu, fasilitas berupa alat tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh tutor sehingga hasil dari pemberdayaan kurang maksimal. Disamping itu, kendala yang sangat fatal adalah masalah dana. Minimnya dana membuat proses kegiatan pemberdayaan terhambat sedikit dalam hal proses pengadaan bahan baku untuk pembuatan nugget pisang.

D. Penutup

Kesimpulan: Pemberdayaan ibu rumah tangga merupakan suatu usaha untuk memberdayakan ibu rumah tangga yang selama ini kurang produktif dalam sehari-hari sehingga tidak dapat membantu perekonomian rumah tangga. Selama ini para ibu rumah tangga masih bergantung kepada kepala keluarga terkait masalah biaya hidup yang mengakibatkan angka kemiskinan meningkat setiap tahun. Selain itu, minimnya pengetahuan ibu rumah tangga dalam mengolah bahan pangan lokal untuk dijadikan

sebuah makanan yang mempunyai nilai jual tinggi. Kegiatan pemberdayaan ibu rumah tangga ini belum pernah dilaksanakan di Desa Sipispis sebagai motivasi dalam meminimalisir angka kemiskinan.

Dengan permasalahan yang ada, maka perlu diadakan sebuah inovasi baru berupa kegiatan pemberdayaan ibu rumah tangga untuk dapat mengatasi perekonomian masyarakat Desa Sipispis. Selain itu untuk menambah wawasan pengetahuan ibu rumah tangga dalam memanfaatkan bahan pangan lokal agar bernilai jual tinggi. Kegiatan pemberdayaan ini dilakukan dengan sederhana karna keterbatasan dana. Mulai dari proses persiapan, pelaksanaan, evaluasi berjalan dengan lancar. Antusias ibu rumah tangga dan semangat untuk belajar sangat positif.

Rekomendasi: Diharapkan kepada pemerintah setempat seperti Bupati Serdang Bedagai, Camat Sipispis dan Kepala Desa Sipispis agar lebih memperhatikan sarana prasarana yaitu gedung tempat pemberdayaan, modal awal untuk melengkapi alat produksi dalam memulai berwirausaha. Kegiatan pemberdayaan agar terus berlanjut dan dapat meningkatkan pengetahuan serta ekonomi ibu rumah tangga sehingga angka kemiskinan bisa berkurang setiap tahun. Disamping itu, perlu dilakukan pendampingan pemberdayaan ibu rumah tangga secara berkelanjutan dengan tujuan untuk memonitoring dan mengevaluasi terhadap pemberdayaan yang sudah dilaksanakan sehingga tidak hanya satu kali akan tetapi terus berkesinambungan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Sipispis atas izin dilaksanakan kegiatan pemberdayaan dan ibu rumah tangga Desa Sipispis yang sudah meluangkan waktu untuk mengikuti dan turut serta dalam pemberdayaan.

Pustaka Acuan

Danang Sunyoto. (2013). *Perilaku Konsumen (Panduan Riset Sederhana untuk Mengenali Konsumen)*. Yogyakarta:

CAPS (Center of Academic Publishing Service).

Hasibuan, Malayu. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Holton, F., Elwood. (1996). *The Flawed Four-Level Evaluation Model*. *Human Resource Development Quarterly*; Spring 1996; 7,1 : ProQuest Health Management pg.5

<https://cookpad.com/id/cari/nugget%20pisang>. Diakses pada tanggal 3 Maret 2008. Pukul 14.53 WIB

Martadillah. (2008). *Hubungan Kebiasaan Konsumsi Makanan Siap Saji Modern (Fast Food), Aktivitas Fisik, dan Faktor Lainnya dengan Kejadian Gizi Lebih pada Remaja SMA Islam PB*. Soedirman di Jakarta Timur Tahun 2008. *Jurnal Penelitian*. Hal. 1-2

Marwanti. (2001). *Pengetahuan Masakan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Khumaidi. (2004). *Status Gizi Remaja Usia Aktif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kirkpatrick, L., D. (1979). *Techniques for Evaluating Training Programs*. *Training and Development Journal* (june 1979): 178-192.

Kirkpatrick, D., L. & Kirkpatrick J., D. (2006). *Evaluating Training Program The Four Levels*. San Fransisco : Berret-Kohler Publisher, Inc.

Rafiq, M. (2015). *Training Evaluation in an Organization Using Kirkpatrick Model: a Case Study of PIA*. *J Entrepren Organiz Manag* 4:151. Doi: 10.4172/2169-026x.1000151.

Smidt, A., Balandin, S., Sigafos, J., & Reed, V., A. (2009). *The Kirkpatrick Model: A Useful tool for evaluating training outcomes*. *Journal of Intellectual & Developmental Disability*, September 2009; 34(3): 266-274. DOI: 10.1080/13668250903093125.

Steensma, Herman., & Groeneveld, Karin. (2010). *Evaluating a training using the "four-level model"*. *Journal of Workplace Learning*. Vol. 22 No. 5 ,

2010.
DOI:10.1108/13665621011053226.
- Suhardjo, dkk. (2013). *Perencanaan Pangan Dan Gizi*. Bogor: Penerbit Bumi Aksara:
- Sunita Almatsier. (2001). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tan, Kim and Eric Newman. (2013). *The Evaluation of Sales Force Training in Retail Organization: A Test of Kirkpatrick's Four-level Model*, *International Journal of Management*. Vol 30 No. 2 part 2
- Utami P, Budiningsih S. (2015). *Potensi Dan Ketersediaan Bahan Pangan Lokal Sumber Karbohidrat Non Beras Di Kabupaten Banyumas*. *JDEB*. Vol. 12 No. 2 Oktober 2015. Hal. 150-158
- Nurita., F., R., 2016. *Upaya Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Di Desa Kalirejo Lawang Dengan Tujuan Memotivasi Kewirausahaan Mandiri (Pelatihan pembuatan penganan coklat dengan varian inovasi isi, rasa dan pengemasan)*. *Jurnal ABDIMAS Unmer Malang* Vol. 1, Nomor 2, Desember 2016. Hal.47-53